

TERMINOLOGY OF EDUCATION IN THE Qur'an

TERMINOLOGI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Sihabuddin Afroni¹

¹Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia

email: *sihabafroni@gmail.com*

ABSTRACT

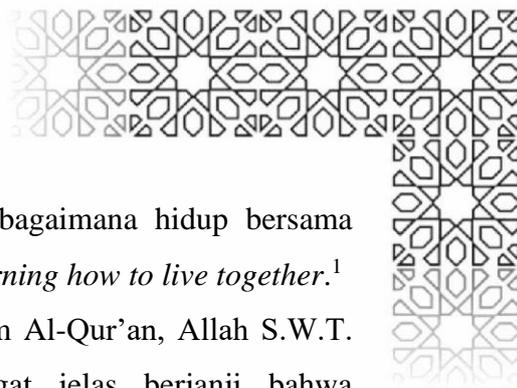
This article discusses the education terminology in the Qur'an. Departing from the urgency of education for humans, it is very important if in the beginning we ensure the understanding of education spoken by the Qur'an. Because starting from this understanding or definition will make a strong foundation or foundation on the concept of building Islamic education itself. The concept of building an ideal Islamic education is inseparable from a complete understanding of the various educational terms in the Qur'an. From understanding the whole term will lead to a comprehensive understanding. In uncovering the educational terms used this paper uses a philosophical descriptive method. This method aims to explain something in more depth. The problem examined in this research method relates to things, processes and characteristics of something. in the Qur'an we find many terms that correlate with the world of education. The terms of education in the perspective of the Qur'an have different meanings, aims and objectives including, ta'lim, tarbiyah, tadrīs mauidzah and tazkiyah.

Keyword: *Al-Qur'an, terminology, methods, education.*

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan tentang terminologi pendidikan dalam Al-Qur'an. Berangkat dari urgensi pendidikan bagi manusia, sangat penting jika di awal kita memastikan pengertian pendidikan yang dituturkan Al-Qur'an. Karena bertitik tolak dari pengertian atau definisi inilah akan menjadikan dasar atau pondasi kuat mengenai konsep bangunan pendidikan Islam itu sendiri. Konsep bangunan pendidikan Islam yang ideal tidak terlepas dari pemahaman yang utuh terhadap berbagai istilah pendidikan dalam Al-Qur'an. Dari pemahaman istilah yang utuh akan menuntun pada pemahaman yang komprehensif. Dalam mengungkap term-term pendidikan yang digunakan tulisan ini menggunakan metode deskriptif filosofis. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan sesuatu secara lebih mendalam. Masalah yang dikaji pada metode penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sesuatu, proses, dan karakteristik sesuatu. Dalam Al-Qur'an banyak kita temui *term* yang berkorelasi dengan dunia pendidikan. Istilah-istilah pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an mempunyai makna, maksud, dan tujuan yang berbeda di antaranya, *ta'lim, tarbiyah, tadrīs mauidzah, dan tazkiyah.*

Keyword: *Al-Qur'an, terminologi, metode, pendidikan.*



A. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting karena merupakan sarana pembudayaan dan peningkatan kualitas hidup. Pendidikan diperlukan dalam rangka menyiapkan manusia dapat berperan secara efektif di masa datang. Suatu bangsa melakukan upaya pendidikan agar dapat merekaya masa depan bangsa tersebut menuju kemajuan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan alat terbaik untuk menciptakan generasi baru yang pintar secara intelektual namun tetap memiliki akar ikatan tradisi mereka sendiri.

Badan PBB yang mengurus bidang pendidikan (UNESCO) menyatakan kepada bangsa-bangsa di dunia, bahwa kalau hendak membangun dan memperbaiki kondisi masyarakat seluruh bangsa, maka kuncinya harus dimulai dari pendidikan. Sebab pendidikan merupakan alat utama menuju perbaikan peradaban. Oleh karena itu, UNESCO merumuskan bahwa pendidikan itu adalah:

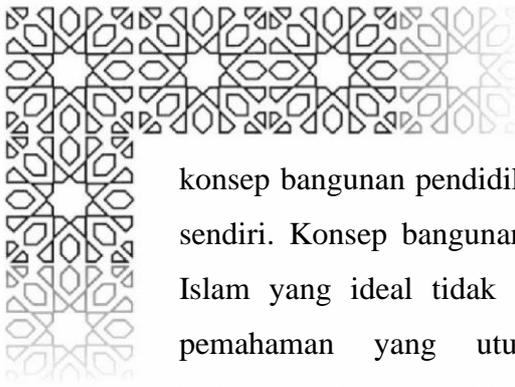
1. Belajar bagaimana berpikir atau *learning how to think*.
2. Belajar bagaimana melakukan atau *learning how to do*.
3. Belajar bagaimana menjadi atau *learning how to be*.
4. Belajar bagaimana belajar atau *learning how to learn*.

5. Belajar bagaimana hidup bersama atau *learning how to live together*.¹

Di dalam Al-Qur'an, Allah S.W.T. dengan sangat jelas berjanji bahwa orang-orang yang berilmu dan beriman akan ditinggikan derajatnya (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11). Upaya manusia menuju martabat yang tinggi dapat diperoleh dengan pendidikan. Di dalam ajaran agama, ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang dapat mengantarkan manusia menuju ketaqwaan kepada Allah S.W.T. Ayat di atas merupakan contoh kecil yang menjelaskan bahwa betapa agama Islam sangat menghargai ilmu sebagai sarana yang sangat penting dalam kehidupan. Dapat kita telusuri dalam Al-Qur'an banyak ayat yang memotivasi agar manusia berilmu, belajar, berpikir, merenung, dan sebagainya.

Berangkat dari urgensi pendidikan bagi manusia, sangat penting jika di awal kita memastikan pengertian pendidikan yang dituturkan Al-Qur'an. Karena bertitik tolak dari pengertian atau definisi inilah akan menjadikan dasar atau pondasi kuat mengenai

¹ H.A.R. Tilaar. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia. hlm. 68.



konsep bangunan pendidikan Islam itu sendiri. Konsep bangunan pendidikan Islam yang ideal tidak terlepas dari pemahaman yang utuh terhadap berbagai istilah pendidikan dalam Al-Qur'an. Dari pemahaman istilah yang utuh akan menuntun pada pemahaman yang komprehensif. Hal ini memungkinkan karena istilah bukanlah sesuatu yang bebas nilai akan tetapi sarat akan nilai-nilai yang mengiringinya.² Konsep dasar pemahaman seseorang terhadap berbagai istilah pendidikan dalam Al-Qur'an akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tujuan, materi, metode, dan konsep kurikulum yang akan dibangun.

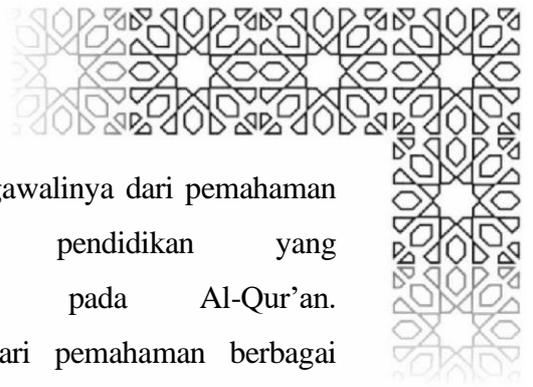
Jika ditelusuri lebih jauh, maka kita menemukan Al-Qur'an merupakan kitab suci yang pertama kali melakukan terminologisasi dan klasifikasi terhadap berbagai istilah di dunia ini. Dalam bahasa lain, Al-Qur'an merupakan kitab suci pertama yang melakukan pengembangan terhadap berbagai istilah kemanusiaan,

sekaligus ke-Tuhan-an. Sementara hadis berfungsi sebagai penafsir dan penjelas atas istilah-istilah tersebut, baik secara lisan (*verbal*) ataupun dalam bentuk perbuatan (*behavior*).

Misalnya istilah *syahadat*, *shalat*, *zakat*, *shaum* Ramadhan, dan haji, merupakan istilah-istilah khusus yang memiliki konotasi dan praktik perbuatan yang khusus. Term-term tersebut sebelum datangnya Islam mempunyai makna yang berbeda setelah Islam datang dan mengislamisasikannya.³ Penyebutan atau penamaan *amaliyah* ibadah yang terdapat dalam ajaran Islam memakai berbagai istilah khusus. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, setiap istilah tersebut memiliki makna dan hakikat tersendiri dalam konteks teologis ajaran agama Islam. Term *shalat* misalnya pada zaman jahilyah berarti meminta atau berdoa. Namun ketika Islam datang, term *shalat* mempunyai makna sesuatu perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan ketentuan dan

² Hamid Fahmi Zarkasyi, disampaikan dalam Pelatihan Pemikiran Dan Peradaban Islam yang diselenggarakan oleh RMI Jawa Timur, 2006 diunduh dari [https://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/tarbiyah-ta%E2%80%99lim-dan-ta%E2%80%99dib-dalam-al-qur%E2%80%99an-dan-as-sunnah/diakses tanggal 27 Juli 2018](https://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/tarbiyah-ta%E2%80%99lim-dan-ta%E2%80%99dib-dalam-al-qur%E2%80%99an-dan-as-sunnah/diakses%20tanggal%2027%20Juli%202018).

³ 'Udah Khalil Abu 'Udah. (1985). *Al-Tathawwur Al-Dalali bain Lughah Al-Syi'ir wa Lughah Al-Qur'an*. Yordan: Maktabah Al-Manar, yang dikutip oleh Yayuli. (2017). *Istilah-Istilah Pendidikan dalam Perspektif Alquran dan Hadits Nabi Muhammad S.A.W. Jurnal Suhuf*, 29(01). hlm. 17.



persyaratan tertentu. Ada pula ungkapan Al-Qur'an untuk menunjukkan konsep manusia secara terminologis terdiri atas beberapa istilah :*al-insan, al-nas, al-basyar*; dan *bani Adam*. *Setiap istilah tersebut mempunyai konotasi tertentu yang menjelaskan tentang apa saja konsep manusia menurut Al-Qur'an.*

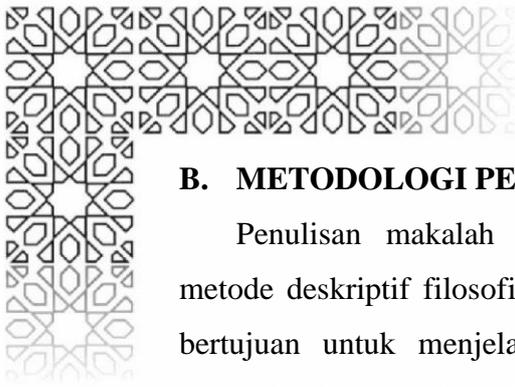
Menurut Yayuli secara epistemologis dan sosiologis, ada perbedaan pandangan masyarakat Barat dan Islam dalam memahami pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan kata pendidikan pada dua peradaban itu secara *epistemologis* dan *sosiologis* juga tidak sama. Contohnya, masyarakat Barat menilai bahwa kata ilmu atau pengetahuan itu sepadan dengan kata *knowledge*. Sesuatu diistilahkan dengan *knowledge* apabila ia dapat diindera (empiris) atau logis saja sifatnya. Akan tetapi menurut Islam, istilah tersebut semakna dengan kata *'ilm*. Kata ini tidak hanya berkaitan dengan realitas fisik (alam) tetapi juga dengan realitas metafisik.⁴

Merupakan sesuatu yang mendasar bagi para muslim untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Al-Qur'an. Konsep dasar ini perlu untuk dipelajari

dengan mengawalinya dari pemahaman terminologi pendidikan yang bersandarkan pada Al-Qur'an. Berangkat dari pemahaman berbagai istilah inilah akan menjadi landasan kokoh bagi konsep bangunan pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abuddin Nata bahwa istilah-istilah tersebut akan dilihat penggunaannya di dalam Al-Qur'an, dengan suatu asumsi yang kuat bahwa istilah-istilah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan antara satu dan lainnya. Kajian istilah-istilah ini diperlukan bukan hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhan ilmiah, melainkan juga untuk keperluan pembinaan dan pengembangan dalam kegiatan pendidikan.⁵ Dengan mempelajari terminologi pendidikan dalam Al-Qur'an yang merujuk akar epistemologis dan teologis, maka pendidikan Islam diharapkan benar-benar berorientasi pada apa yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an. Atas dasar pemikiran atau latar belakang itu, penulis menyusun tulisan ini dengan judul "Terminologi Pendidikan dalam Al-Qur'an".

⁴ Yayuli. (2017). hlm. 19.

⁵ Abuddin Nata. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group. hlm. 71.



B. METODOLOGI PENULISAN

Penulisan makalah ini memakai metode deskriptif filosofis. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan sesuatu secara lebih mendalam. Masalah yang dikaji pada metode penelitian ini berkaitan dengan hal-ihwal sesuatu, proses, dan karakteristik sesuatu tersebut. Penelitian dengan metode ini mengharuskan verifikasi tiap-tiap istilah pendidikan dalam Al-Qur'an. Karena itu dalam kajiannya, penelitian menggunakan kerangka pikir induktif (*istiqra'i*). Data dan fakta penelitian ini diamati secara empiris, lalu diolah, disusun, dianalisa, kemudian disimpulkan sebagai kesimpulan yang bersifat umum.⁶

Dalam kaitan dengan metode penafsiran Al-Qur'an tentang ayat-ayat pendidikan, penulis menggunakan metode *tafsir maudhu'i*. Karena *tafsir maudhu'i* dinilai paling sesuai untuk menjelaskan istilah-istilah pendidikan dalam Al-Qur'an. Metode *tafsir maudhu'i* ini merupakan metode tafsir dengan mengungkapkan ayat-ayat yang berkorelasi dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya,

hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat. Untuk kemudian menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh.⁷

C. ISTILAH PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

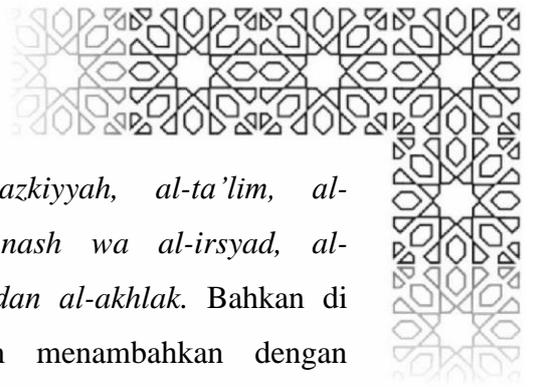
Kajian terhadap istilah atau terminologi ini didasarkan pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkorelasi makna dengan pendidikan. Kajian tematik ini dibantudengan menggunakan berbagai kitab Tafsir. Penulis meyakini bahwa ada sejumlah istilah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dan mengandung arti pendidikan. Hal ini pula sebelumnya sudah diisyaratkan oleh para pakar pendidikan Islam.

Sebenarnya istilah pendidikan Islam tidak disebutkan secara langsung dan jelas dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits, Sebagaimana dikemukakan oleh Shalih ibn Ali Abu Arrad, Guru Besar Pendidikan Islam di Abha:

لم يرد مصطلح "التربية الإسلامية" بهذا
اللفظ في القرآن الكريم، ولا في أحاديث
رسول الله صلى الله عليه وسلم، ولكنه

⁶ Nana Sudjana. (1991). *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: PT Sinar Baru. hlm. 52.

⁷ Nushruddin Baidan. (1988). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 2.



ورد بألفاظ أخرى تدل في معناها على ذلك. كما أن هذا المصطلح لم يُستعمل في تراثنا الإسلامي لاسيما القديم منه؛ وإنما أشار إليه بعض من كتب في المجال التربوي بألفاظٍ أو مصطلحاتٍ أخرى قد تؤدي المعنى المقصود؛ أو تكون قريبةً منه

Istilah At-Tarbiyah Al-Islamiyyah (Pendidikan Islam) persis dengan lafal seperti ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Akan tetapi tercantum dengan berbagai kosakata yang konotasinya menunjukkan hal tersebut. Sebagaimana istilah ini belum dipakai dalam turats (literasi warisan peradaban Islam) apalagi pada zaman kuno. Hanya saja (penyebutan) hal itu diisyaratkan oleh sejumlah buku dalam bidang Pendidikan Islam dengan beberapa kosakata dan istilah yang memenuhi konotasi yang dimaksud atau paling tidak mendekati (makna)nya.

Adapun istilah yang dianggap mendekati makna pendidikan, di antaranya *al-tarbiyah, al-tansyi'ah, al-ishlah, al-ta'dib* atau *al-adab, al-*

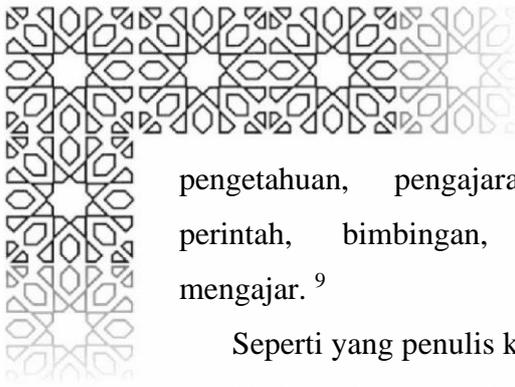
tahzib, al-tazkiyyah, al-ta'lim, al-siyasah, al-nash wa al-irsyad, al-mau'idzah, dan al-akhlak. Bahkan di sumber lain menambahkan dengan istilah *al-tabyin dan al-tadris.*⁸ Dalam makalah ini penulis hanya akan menguraikan lima istilah yang terkait pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an yaitu *al-tarbiyah, al-tazkiyah, al-tadris, al-ta'lim, dan al-mau'idzah.*

1. Tarbiyah

Secara umum istilah pendidikan lazim diungkapkan di dunia Islam dengan kata *tarbiyah*. Istilah inilah yang sering digunakan untuk menunjukkan suatu lembaga pendidikan (baik klasik maupun modern).

Untuk mengalihbahasakan kata Lembaga Pendidikan Keguruan dipakai term *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah/TMI*. Fakultas Pendidikan Agama Islam lazim disebut Fakultas Tarbiyah. Kamus *A Dictionary of Modern Written Arabic* menyebutkan bahwa padanan kata pendidikan adalah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*. *Al-Tarbiyah* bermakna sebagai proses belajar-mengajar (pedagogik), sedang *al-ta'lim* punya makna

⁸ M. Jindar Wahyudi. (2006). *Nalar Pendidikan Qur'ani*. Yogyakarta: Apeiron Philotes. hlm. 52.



pengetahuan, pengajaran, latihan, perintah, bimbingan, dan seni mengajar.⁹

Seperti yang penulis kemukakan di awal bahwa dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits tidak kita dapati istilah *al-tarbiyah*, namun ada sejumlah kata kunci yang seakar dengannya, yaitu *Al-Rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam kamus bahasa Arab kata *al tarbiyah* merupakan bentuk masdar dari kata *rabba yurabbii* (رَبَّى يُرَبِّي) bentuk *fi'il tsulatsi mazid bi harf* (kata kerja berpola tiga huruf yang mendapatkan tambahan satu haruf) yang bermakna mendidik, mengajar, dan menumbuhkan (وَتَعْلِيمُهُ وَتَنْشِئَتُهُ).

Para pakar pendidikan dan ahli tafsir berbeda pendapat tentang *fil mujarrad* atau kata asli/dasar yang berkorelasi dengan kata *tarbiyah*. Setidaknya menurut Abdurrahman An-Nahlawi term *tarbiyah* berkorelasi dengan *tiga* kata dasar,¹⁰ yaitu sebagai berikut:

- a. *Rabaa*, *yarbuu*, *rabwan*: yang mempunyai makna “tumbuh”

⁹ Hans Wehr. (1971). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: George Allen and Unwin Ltd. hlm. 324 dan 636.

¹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi. (1996). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 30-31.

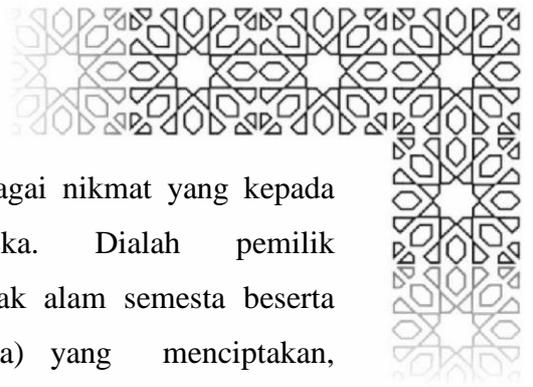
(*zaada*) dan “berkembang” (*namaa*). Dari kata dasar ini kita mengenal istilah *riba*. Pengertian ini juga didasarkan Q.S. Ar-Rum [30] Ayat 39.

Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses atau usaha menambahkan, menumbuhkan, dan mengembangkan sesuatu yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

- b. *Rabiya-yarbaa* berarti menjadi besar, tumbuh, subur, dan berkembang. Dalam Al-Qur'an ada satu ayat yang menyebutkan kosakata ini dengan konotasi subur dan berkembang. Yaitu dalam penggalan Surat Al-Hajj [22] Ayat 5.

Sejalan dengan makna bahasa di atas, *tarbiyah* merupakan proses untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritualnya.

- c. *Rabba*, *yarubbu*, *rabbani*: yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Dalam kamus *Al-Ma'aani Al-Jaami'*



mempunyai makna mengasuh, dan berkomitmen untuk memberi makan, mengembangkan, dan mendidik.¹¹ Dari kata ini kita mengenal istilah *Rabb* yaitu Tuhan. Kata *rabb* ini menurut ar Raghīb Al-Asfahani adalah *insya asy-syai haalan fa haalan ila had al-tamaam*. Yang berarti menumbuhkan atau membina sesuatu tahap demi tahap hingga mencapai batas sempurna.¹² Imam At-Thabari mnguraikan kata *Ar-Rabb* dalam bahasa Arab mempunyai beberapa (pemakaian) arti, *penguasa* yang ditaati, dzat yang memperbaiki sesuatu, dzat yang memiliki sesuatu Maka Rabb (Allah S.W.T.) adalah penguasa, pemelihara yang tidak ada satupun makhluk menyamai dan menandingi kekuasaan-Nya, dan Dialah yang memperbaiki mengatur semua setiap urusan makhluk-Nya dengan melimpahkan

berbagai nikmat yang kepada mereka. Dialah pemilik mutlak alam semesta beserta isinya) yang menciptakan, memerintahkan dan mengatur.¹³ Jadi kata *Rabb* memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai, memiliki, mengatur, merawat, memelihara, memperindah, memberi makan, mengasuh, dan menjaga kelestarian seluruh alam semesta.

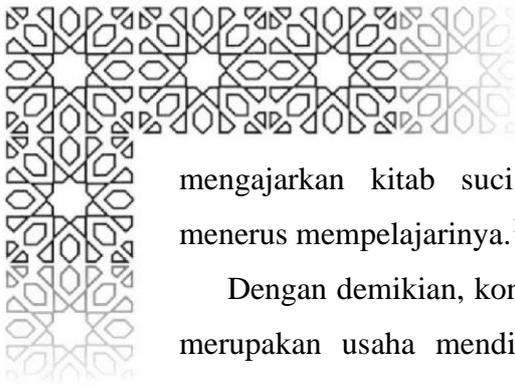
Dari kata *rabba* juga kita ketahui dalam Al-Qur'an juga terdapat term *rabbani* dan *rabbaniyun*, seperti firman Allah dalam Surat Ali Imron [3] Ayat 79.

Ayat di atas ada penisbatan terhadap sesuatu dengan menambahi huruf *yaa an-nisbah* seperti kata *insaan* menjadi *insaani*. Kata *rabba* menjadi *rabbani* sebagaimana tertera dalam ayat di atas. Adapun maksud dari kata *rabbani* bermakna orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah S.W.T. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menyatakan bahwa Rabbani dapat dikonotasikan sebagai orang yang senantiasa

¹¹ <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/رب-يرب/?c=/> diakses tanggal 30 Juni 2018.

¹² Al-Raghīb Al-Asfahani. (1992). *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr. hlm. 189.

¹³ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. (1340). *Tafsir Ath-Thabari*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah. hlm. 89.



mengajarkan kitab suci dan terus-menerus mempelajarinya.¹⁴

Dengan demikian, konsep *tarbiyah* merupakan usaha mendidik manusia untuk memperbaiki kehidupannya menuju arah yang lebih sempurna. *Tarbiyah* bukan hanya dilihat sebagai proses mendidik tetapi melingkupi proses mengurus dan mengatur hal ihwal perjalanan kehidupan manusia agar berjalan lancar.¹⁵ Berangkat dari makna asal kata *tarbiyah* tersebut, Albani yang dikutip Samsul Nizar berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur: (1) memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); (2) mengembangkan seluruh potensi; (3) mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan; dan (4) dilaksanakan secara gradual atau bertahap.¹⁶

Secara teologis, pemakaian istilah *tarbiyah* untuk pendidikan bersandar pada firman Allah pada Surat Al-Isra' [17] Ayat 24.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi ketika menafsirkan ayat di atas

¹⁴ M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 5. hlm. 161.

¹⁵ Afifuddin Harisah. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangannya*. Yogyakarta: Deepublish. hlm. 23.

¹⁶ Samsul Nizar. (2002). *Filasafat Pendidikan Islam: Pendekatan, Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers. hlm. 26.

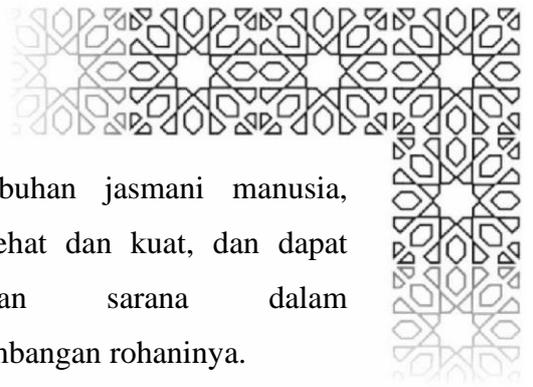
menyatakan hendaknya setiap anak bersikap tawadhu' dan merendahkan kepada kedua orangtua. Taatilah mereka berdua dalam segala yang diperintahkan terhadapmu, selama bukan merupakan kemaksiatan kepada Allah. Sikap ini timbul karena mereka berdua telah memberi kasih dan sayang kepadamu. Mereka berdua benar-benar memerlukan orang yang bersifat patuh pada mereka. Sikap tersebut merupakan puncak *ketawadhuhan* yang harus dilakukan.¹⁷

Menurut Fakhr Al-Razi yang dikutip oleh Afifuddin Harisah, penggunaan istilah *rabbayaani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga afektif. Di tempat lain, Sayyid Quthb menguraikan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa), dan piskomotorik (karsa) serta dua aspek pendidikan jasmani dan rohani.¹⁸

Secara filologis, konsep *tarbiyah* seringkali dikorelasikan dengan tauhid

¹⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi. (1992). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV Thaha Putra, Juz 7. hlm. 21.

¹⁸ Afifuddin Harisah. (2018). hlm. 24.



rububiyah. Adapaun tauhid *rububiyah* berarti pengakuan seorang muslim akan Allah satu-satunya dzat sang *murabbi*, yang memelihara dan mengurus seluruh makhluknya dengan kasih sayang. Mencipta, menguasai, dan mengatur alam semesta untuk kebaikan makhluknya. Hal ini menegaskan bahwa wawasan pendidikan Islam harus berorientasi pada tauhid rububiyah. Tanpa itu maka pendidikan Islam akan kehilangan makna.

Para pakar pendidikan dan ulama banyak mengemukakan konsep dan filosofi pendidikan Islam. Hal ini akan memperkaya nilai dan dimensi implementasi dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses implementasi akidah, transformasi nilai-nilai hidup, dan kehidupan Islami. Hal-hal tersebut seharusnya dapat diaktualisasikan dengan seluruh potensi peserta didik. Proses ini dilakukan dengan kombinasi yang selaras untuk mencetak peserta didik yang berbudi luhur, sehat jasmani rohani, mengetahui jati diri, dan lingkungannya.

Mustafa Al-Maraghi membagi aktifitas *tarbiyah* dengan dua macam:

- a) Tarbiyah *khalqiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan

pertumbuhan jasmani manusia, agar sehat dan kuat, dan dapat dijadikan sarana dalam pengembangan rohaninya.

- b) Tarbiyah *diniyyah tahdzibiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia untuk kesehatan rohaninya.¹⁹

Klasifikasi tarbiyah ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memfokuskan pada kebutuhan jasmani akan tetapi berorientasi pula pada pengembangan psikis, sosial, etika, dan agama. Atau istilah ajaran Islam, pendidikan ditujukan untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Maka pengembangan potensi dan kreatifitas manusia tidak boleh bertentangan dengan etika *rububiyah* yang digariskan dalam kitab suci Al-Qur'an.

2. Ta'lim

Kata *ta'lim* merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) dari akar kata '*allama yu'allimu*'. Sebagian pakar pendidikan Islam menyebut kata pendidikan dengan *tarbiyah*, sedangkan pengajaran diungkapkan dengan kata *ta'lim*. Pengajaran lebih bersifat

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi. (1992). hlm. 56.



penyampaian pengertian, pemberian pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan yang sering diungkapkan dengan term *tarbiyah* tidak saja bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga afektif, dan psikomotorik. Adapun pengajaran (*ta'lim*) sering difahami dengan lebih berorientasi pada aspek *transfer of knowledge* yaitu aspek kognitif. Hal ini seperti pengajaran matematika.

Akan tetapi tidak semua pakar bersepakat dengan konsep di atas. Abdul Fatah Jalal menilai bahwa proses *ta'lim* justru lebih universal dan luas dibandingkan dengan *tarbiyah*. Menurut Jalal, dalam ayat-ayat itu mengandung pengertian bahwa kata *ta'lim* cakupannya lebih luas, serta lebih jauh dari pada kata *tarbiyah*.²⁰ Jalal memperkuat argumentasinya dengan Surat Al-Baqarah [2] Ayat 151.

Berdasarkan pandangan Jalal, ayat di atas menunjukkan proses *ta'lim* lebih umum dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. Sebab ketika mengajar bacaan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, Rasulullah S.A.W. bukan hanya sebatas membuat mereka mampu membaca, tetapi mampu membuat mereka

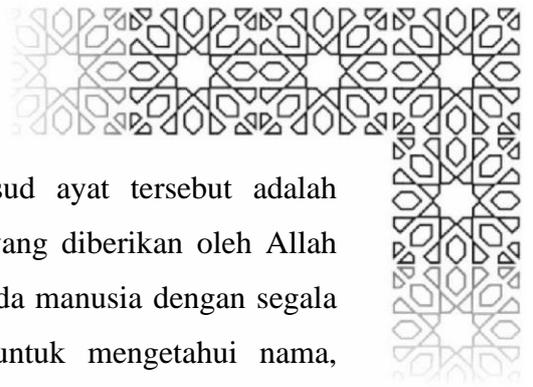
membaca dengan perenungan. Yaitu perenungan atau *tadabbur* yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah. Dengan pembacaan seperti ini Rasulullah S.A.W. membawa mereka pada penyucian (*tazkiyah*) diri. Kondisi inilah pada gilirannya menjadikan diri mereka memungkinkan untuk menerima *al-hikmah*. Kata *al-hikmah* berasal dari kata *al-ihkam*, yang berkonotasi kemampuan di dalam ilmu, dan amal, atau di dalam kedua-duanya.²¹

Berikutnya, Jalal menegaskan bahwa *ta'lim* tidak boleh mencukupkan diri pada pengetahuan lahiriah. Proses *ta'lim* jangan sampai melahirkan manusia yang mengekor saja atau mempunyai pengetahuan *taklid*. *Ta'lim* melingkupi pula pengetahuan teoretis, mengkaji ulang secara lisan dan tulisan, dan mengimplementasikan pengetahuan itu. *Ta'lim* juga meliputi berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pedoman tata perilaku yang dibutuhkan dalam kehidupan. Pemahaman itu disimpulkan Jalal setelah *mentadabburi* Surat Yunus [10] Ayat 5.

Kata *li ta'lamuu* dalam ayat di atas, mengisyaratkan bahwa atas karunia Allah berupa penciptaan matahari dan bulan maka berbagai aspek pengetahuan

²⁰ Abdul Fattâh Jalâl. (1977). *Min Al-Ushul Al-Tarbawiyah fî Al-Islâm*. Kairo: Markaz Dauli li At-Ta'lim Al-Wadhifi li Al-Kubar fi Al-'Alam Al-'Arabi. hlm. 26-27.

²¹ Abdul Fattâh Jalâl. (1977). hlm. 28.



seperti ilmu falak, teknik dan logika harus diobservasi dan dipelajari manusia. Proses itu terjadi dengan perantaraan *ta'lim*. Atas dasar analisis ini, Jalal mengambil kesimpulan bahwa menurut Al-Qur'an, dimensi *ta'lim* lebih luas dari *tarbiyah*.²²

Term *at-ta'lim* dalam Al-Qur'an digunakan kata berupa *fi'il* dan *ism*. Penggunaan *fi'l* dipakai dalam dua pola; (1) Pola *fi'il madhi* diulang 25 kali dalam 25 ayat di 15 surat; (2) *Fi'il mudhari* disebut 16 kali dalam 16 ayat di 8 surat. Kata-kata dalam pola *fi'il madhi* (kata kerja lampau) adalah *'allama* dengan berbagai variasinya, antara lain Q.S. Al-Baqarah/2: 31, Ar-Rahman/55: 1-4, Ath-Thaariq/86:4-5, Al-Maaidah/5:100, dan lain-lain.²³ Semua kosakata yang tersusun dari huruf-huruf *'ain*, *lam*, dan *mim* dalam berbagai macam bentuknya dalam bahasa Arab biasanya menggambarkan hal yang sudah sangat jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan.²⁴

Qurais Shihab ketika menafsirkan Surat Al-Baqarah [2]: 31-32 dalam Tafsir Al-Misbah mengungkapkan

²² Abdul Fattâh Jalâl. (1977). hlm. 26-27.
²³

[tps://www.academia.edu/28120916/Konsep At-Talim dalam Alquran/diakses tangga; 2 Juli 2018.](https://www.academia.edu/28120916/Konsep_At-Talim_dalam_Alquran/diakses_tangga;_2_Juli_2018)

²⁴ M. Quraish Shihab. (2002). hlm. 179.

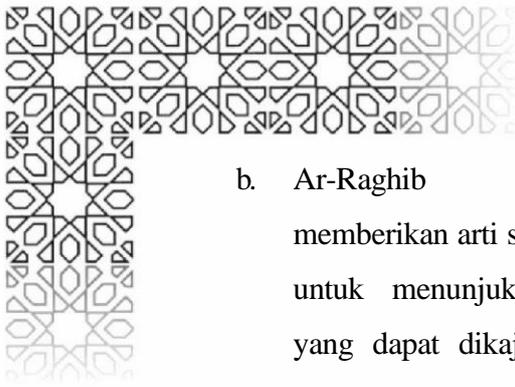
bahwa maksud ayat tersebut adalah pengajaran yang diberikan oleh Allah S.W.T. kepada manusia dengan segala potensinya untuk mengetahui nama, fungsi, dan karakteristik benda-benda. Setelah itu disebutkan benda-benda tersebut sesuai yang ditanyakan. Beliau menambahkan, dalam surat selanjutnya kata "*al-'alim*" terambil dari akar kata "*'ilm*" yang menurut pakar bahasa berarti meliputi sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.²⁵

Para pakar berbeda pendapat tentang konotasi *ta'lim* sesuai interpretasi mereka dalam memaknai term *ta'lim* yang tersebut dalam sejumlah ayat suci Al-Qur'an. Berikut diuraikan beberapa pendapat mereka:

- a. Muhammad Rasyid Ridla memberikan arti sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²⁶

²⁵ M. Quraish Shihab. (2002). hlm. 176-177.

²⁶ Pengertian tersebut berpijak dari firman Allah S.W.T. dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31 tentang *'allama* Tuhan kepada Nabi Adam, sedang proses transmisi itu dilakukan secara bertahap (*gradual/tadrij*) sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Lihat: Muhammad Rasyid Ridla. (1373). *Tafsir Al-Manar*. Mesir: Darul Manar. hlm. 262.



- b. Ar-Raghib Al-Asfahani memberikan arti spesifik, yaitu untuk menunjukkan sesuatu yang dapat dikaji ulang dan diperluas sehingga menghasilkan pengaruh atau bekas pada individu tersebut.²⁷
- c. Abdul Fatah Jalal memberi pengertian sebagai proses pembersihan pengetahuan, pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian diri (*tazkiyah*) dari segala hal yang mengotori. Kemudian manusia tersebut dalam kondisi yang dapat menerima *al-hikmah* serta mengkaji berbagai hal yang berguna baginya dan yang tidak diketahuinya.²⁸
- d. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengartikan *al-ta'lim* dengan lebih khusus dibandingkan dengan *at-tarbiyah*, karena *at-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan

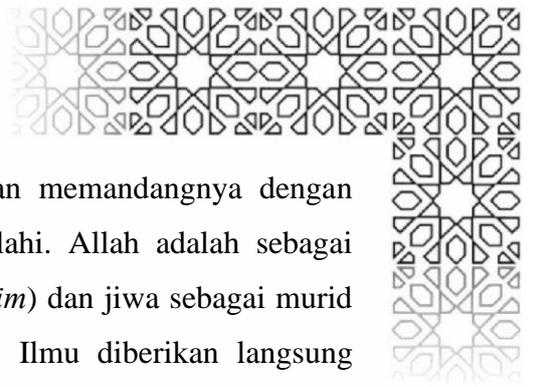
aspek pendidikan.²⁹

Uraian di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa di kalangan para ahli pendidikan Islam sendiri masih belum terdapat kesepakatan mengenai penggunaan kata *ta'lim*. Akan tetapi kalau dilihat penggunaan *at-ta'lim* atau *'allama* dalam Al-Qur'an, seringkali kita temukan bahwa Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia. Allah menjelaskan segala sesuatu yang ada pada manusia. Seperti dalam Surat Al-Baqarah [2] Ayat 31, ketika Allah mengajari Adam tentang nama-nama benda di alam semesta ini. Tuhan mengetahui tentang orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhan (Al-Qalam [68]: 7). Dari pemaparan ini dapat kita simpulkan bahwa kata *ta'lim* di dalam Al-Qur'an mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi sifatnya intelektual, transmisi pengetahuan. Sedangkan kata *tarbiyah* lebih berorientasi kepada arahan, bimbingan, pemeliharaan, pengayoman, penjagaan, dan

²⁷Al-Raghib Al-Asfahani. (1992). hlm. 198.

²⁸ Abdul Fattâh Jalâl. (1977). hlm. 17.

²⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. (t.t.). *Ruhut Tarbiyah wa Ta'lim*. SaudiArabiyah: DarulAhya. hlm. 7.



sebagainya. Lebih berorientasi pada pembentukan kepribadian.

Bila kita merujuk pada Surat Al-Baqarah [2] Ayat 151 dinyatakan: “*Dia mengajarkan (yu'allimu) kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (sunnah) serta mengajarkan kamu apa yang belum kamu ketahui.*” Ayat ini menunjukkan arahan Allah S.W.T., kepada Rasulullah S.A.W. agar mengajarkan (*ta'lim*) kedua hal tersebut kepada umatnya. Menurut Muhaimin, pengajaran pada ayat tersebut menyangkut hal yang teoritis dan praktis. Sehingga peserta didik akan mendapatkan kebijakan dan kemudahan mengerjakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menolak kerugian. Sebagai contoh guru matematika, ketika melakukan proses *ta'lim* akan berusaha mengajarkan *al-hikmah* (kebijaksanaan) matematika, yaitu pengajaran, sekaligus kepastian, dan ketepatan dalam sikap dan perilaku kehidupannya.³⁰

Dedeng Rosidin menjelaskan beberapa makna *at-ta'lim*, di antaranya: *ta'lim rabbani* adalah penyampaian sesuatu melalui wahyu atau ilham dengan cara; Allah mendapati jiwa

seseorang dan memandangnya dengan pandangan ilahi. Allah adalah sebagai guru (*mu'allim*) dan jiwa sebagai murid (*muta'allim*). Ilmu diberikan langsung kepadanya tanpa belajar dan berfikir.³¹

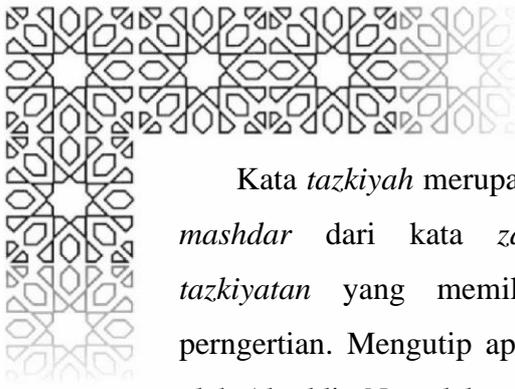
Ta'lim adalah penyampaian materi yang diiringi dengan penjelasan sehingga *muta'allim* (peserta didik) menjadi tahu dari asalnya yang tidak tahu dan menjadi paham dari asalnya tidak paham. *Ta'lim* merupakan kegiatan yang dilakukan *guru (mu'allim)* tidak hanya sekedar penyampaian pengetahuan, melainkan diiringi dengan penjelasan isi, makna, dan maksudnya, sehingga *peserta didik* menjadi tahu, paham, terjaga, dan terhindar dari kekeliruan, kesalahan, dan kebodohan. Kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh *mu'allim* dan *muta'allim* yang menuntut adanya nilai-nilai tertentu, bersahabat, dan bertahap. *Ta'lim* bertujuan agar ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal kebajikan, memberi petunjuk jalan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat yaitu meraih ridha Allah S.W.T.³²

c. *Tazkiyah*

³⁰ Muhaimin. (2001). *Paradigama Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. hlm. 45.

³¹ Dedeng Rosidin. (2003). *Akar-Akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Bandung: Pustaka Umat. hlm. 68-69.

³² Dedeng Rosidin. (2003). hlm. 31.



Kata *tazkiyah* merupakan dari isim *mashdar* dari kata *zakka yuzakki tazkiyatan* yang memiliki beberapa pengertian. Mengutip apa yang ditulis oleh Abuddin Nata dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, *tazkiyah* berarti *purification* (pemurnian dan pembersihan), *pronouncement* (pernyataan), *integrity of credibility* (ketulusan dan kejujuran), *attestation of awitness* (pengertasaan atas kesaksian), *honorable record* (catatan yang dapat dipercaya dan dihormati).³³

Tazkiyah sangat diperlukan oleh masyarakat, karena tazkiyah sangat berpengaruh terhadap akhlak seseorang.³⁴ Dalam Al-Qur'an, term *tazkiyah* dijumpai antara lain pada Surat Al-Jum'ah [62] Ayat 2.

Kata *yuzakkihim* (mensucikan mereka) yang terdapat dalam ayat menurut Quraish Shihab dapat diidentikkan dengan mendidik. Adapun mengajar seringkali berkaitan dengan aktifitas *transfer knowledge* mengisi benak anak didik dengan pengetahuan

yang kaitanya dengan alam metafisik dan lain-lain.³⁵

Kata *al-tazkiyah* juga digunakan sebagai asal dari kata zakat yang berkonotasi *al-numu al-hashil min barakat Allah*, yang berarti pertumbuhan yang dihasilkan dari keberkahan Allah S.W.T. Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa keberkahan tersebut mencakup urusan dunia dan akhirat. Seperti pada ucapan *zaka al-zar'u* maksudnya adalah membersihkannya, yang daripadanya dihasilkan pertumbuhan dan keberkahan.³⁶

Di dalam Al-Qur'an kata *al-zakat* seringkali bersamaan dengan disebutnya shalat seperti pada potongan Surat Al-Baqarah [2] Ayat 43.

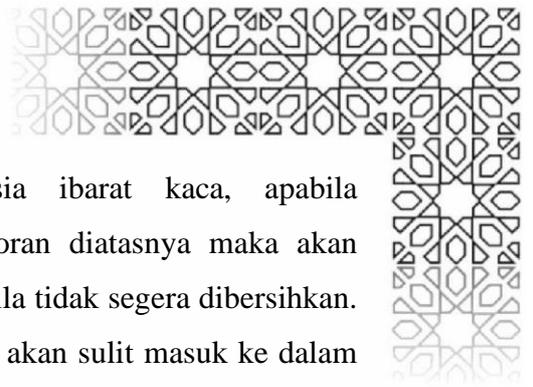
Dengan bersih dan sucinya jiwa menyebabkan manusia memperoleh sifat-sifat kebaikan di dunia, serta mendapatkan balasan pahala di akhirat. Zakat berfungsi menjaga kesucian diri manusia. yang selanjutnya keadaan ini terkadang dihubungkan dengan seorang hamba sebagai akibat dari usaha yang dilakukannya sebagaimana terlihat pada Surat Asy-Syams [91] Ayat 9.

³³ Abuddin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 16.

³⁴ Kamila Vathin, Rahendra Maya, dan Unang Wahidin. (2019). Peran Majelis Taklim Quan Palace dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Jemaah Melalui Kajian Tazkiyatun Nufus. *Prosa PAI: Prosiding Al hidayah Pendidikan Agama Islam*. hlm. 145.

³⁵ M. Quraish Shihab. (1996). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. hlm. 172.

³⁶ Al-Raghib Al-Asfahani. (1992). hlm. 218.



Terkadang disandarkan kepada Allah karena pada hakikatnya Allah-lah yang membersihkan diri hamba-Nya sebagaimana terlihat pada Surat An-Nisa' [4] Ayat 49.

Dalam kajian tasawuf, kita mengenal materi *tazkiyatun nafs*. Cecep Alba menyatakan bahwa penyucian hati manusia menjadi sangat penting. Sebab tanpa *tazkiyatun*, manusia tidak akan dekat dengan Allah, Zat Yang Maha Suci. *Tazkiyah* merupakan upaya memperbaiki seseorang dari level yang rendah menuju ke level yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian, dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan *tazkiyah* pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi.³⁷

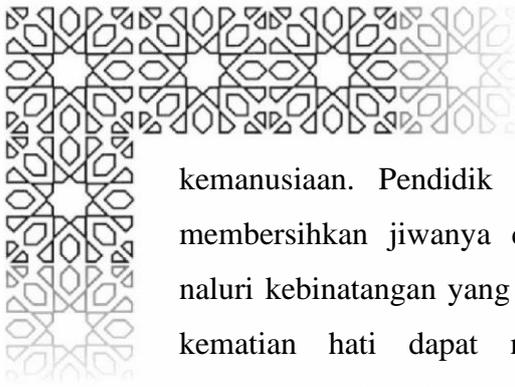
Saat ini orientasi hidup manusia lebih mementingkan alam materi. Manusia ibarat robot yang pikirannya hanya terpaku pada uang. Sementara kebutuhan rohani berupa pengajaran Islam dan *tazkiyah* bagi jiwa tidak mendapat porsi yang semestinya dalam kehidupan manusia. Akibatnya banyak terjadi kejahatan, seperti hal kerusuhan, kesombongan, ketamakan, dan korupsi.

Hati manusia ibarat kaca, apabila terdapat kotoran di atasnya maka akan membekas bila tidak segera dibersihkan. Cahaya Ilahi akan sulit masuk ke dalam hati. Selain itu kemajuan materi yang dirasakan dewasa ini, ternyata tidak menjamin kebahagiaan hidup manusia. Fakta membuktikan bahwa kegalauan hidup, kekeringan jiwa meenjasi gejala yang menjamur di mana-mana.

Cara penangulangannya, setiap individu harus sadar dan segera mungkin bertobat dan mengingat Allah, misalnya dengan melakukan ibadah (misalnya: shalat, infak, puasa, haji, dzikir, dan membaca Al-Qur'an) dengan penghayatan sesempurna mungkin. Dengan demikian maka setiap individu muslim mengalami pembaruan di dalam jiwa masing-masing.

Konsep *tazkiyah* sejalan dengan pendidikan karakter yang diterapkan pada kurikulum sekolah. Dengan *tazkiyah* diharapkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia serta berwawasan luas. Oleh karena itu, pendidik atau dalam hal ini bertindak sebagai *muzakki* yang mampu menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam jiwa anak didik. Pendidik harus mengisi jiwanya dengan akhlak mulia, menghiasinya dengan akhlak nilai-nilai

³⁷ Cecep Alba. (2012). *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 12-13.



kemanusiaan. Pendidik harus mampu membersihkan jiwanya dari nilai dan naluri kebinatangan yang rendah. Sebab kematian hati dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai spiritual seperti sabar, syukur dan takut kepada-Nya. Oleh karena itu, memberikan perhatian pada nilai-nilai tersebut menjadi kewajiban pendidik.³⁸

Pendidikan hakikatnya merupakan upaya *tazkiyatun nafs*. Baik dalam tataran individu maupun sosial. Banyak tokoh besar Islam memiliki kepedulian tentang *tazkiyatun nafs*. Di antaranya adalah Imam Ghazali. Salah satu karya monumental beliau adalah kitab *Ihya Ulumuddin*. Salah satu tema dalam kitab tersebut membahas kegiatan belajar dikaitkan dengan spiritual. Menurut Al-Ghazali, seorang penuntut ilmu tidak cukup hanya menunjukkan perhatian terbesarnya kepada ilmu saja tetapi juga tentang ilmu yang berhubungan dengan pengawasan jiwa dan jalan menuju akhirat. Upaya sungguh-sungguh atau *mujahadah* disertai dengan pengawasan jiwa atau *muqarabah*, agar nanti memperoleh *mukasyafah* (ketersingkapannya spiritual). Kesungguhan seseorang dalam *bermujahadah* mencari ilmu akan

mengantarkannya kepada tingkatan *musyahadah* (penyaksian). Usaha ini akan membuka jalan kepada ilmu tentang kalbu dan hikmah. Proses ini dilalui dengan *mujahadah*, *muraqabah* yang disertai pula dengan berbagai pengalaman lahir dan batin semisal bertafakur mengingat Allah dalam keheningan malam dengan kejernihan hati dan pikiran pikiran. Itulah sedikit cara bertazkiyah menurut Imam Ghazali.³⁹

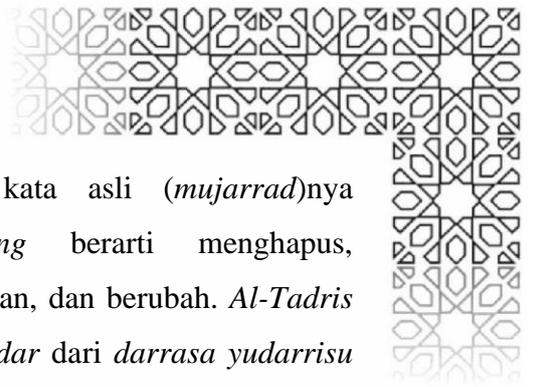
Berdasarkan uraian diatas, terdapat aspek *tazkiyah* seharusnya melekat pada setiap proses pendidikan. Yaitu membersihkan jiwa secara batiniyah, sifat, karakter, dan akhlak. Bukan membersihkan diri secara fisik karena membersihkan diri secara fisik dijumpai di kajian fikih pada kata *tathiiir* atau *taharah*. Pengertian *tazkiyah* yang demikian itu erat kaitannya dengan arti pendidikan yang pada intinya membersihkan jiwa seseorang dari berbagai sifat dan berbagai penyakit batin seperti iri, dengki, sombong, pamer, dan sebagainya yang kemudian menggantinya dengan akhlak yang baik.

d. Tadrīs

Dalam sejumlah ayat Al-Qur'an dijumpai kata yang asal katanya dari "da-

³⁸ Said bin Muhammad Daib Hawa. (2004). *Al-Mustakhlās fī Tazkiyatil Anfus*. Jakarta: Robbani Pers. hlm. 5.

³⁹ Al-Ghazali. (1996). *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*. Bandung: Karisma. hlm. 238-239.



ra-sa “ dalam bentuk *fi’il mudhari’* “*tadruusun*” dalam Surat Ali ‘Imran [3] Ayat 79 dan Al-Qalam [68] Ayat 37. Kata kerja bentuk lampau (*fi’il madhi darasa*, Al-An’am [6] Ayat 105, kemudian pola *darasuu*, Al-A’raf [7] Ayat 169, dan *yadrusuuna*, Saba [34] Ayat 44.⁴⁰

Al-Asfahani yang dikutip oleh Sehat Sultoni menyebutkan kata *tadris* harus ada yang membekas atau meninggalkan bekas (*baqaa al-atsar*). Dari yang dipelajari ada yang membekas dengan hafalan. Pelajaran membekas bisa juga dengan pemahaman dan pengamalan. Penggunaan kata *tadris* penekanannya pada tertanamnya pelajaran baik melalui hafalan, atau pemahaman ataupun pengamalan. Tidak setiap orang belajar dengan *yata’allam* dengan sendirinya dia “*yadrus*”. Sebaliknya tidak semua orang yang *yadrus* dengan sendirinya *yata’allam*.⁴¹ Al-Asfahani mengharuskan adanya usaha sungguh-sungguh bila ingin meninggalkan bekas. Berbagai pelajaran harus dijelaskan secara tuntas. Mempelajari ilmu akan tercapai dengan menghafal.⁴²

⁴⁰ Sehat Sultoni Dalimunthe. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Yogyakarta: Deepublish. hlm. 28-29.

⁴² Al-Raghib Al-Asfahani. (1992). hlm. 169.

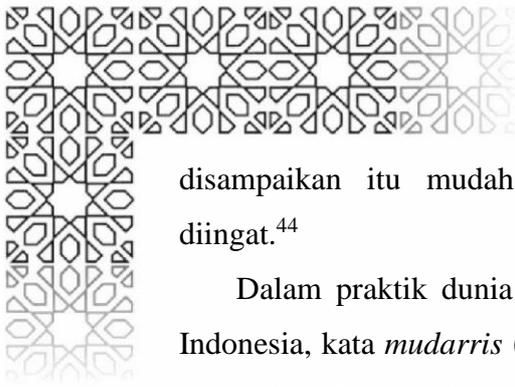
Tadris kata asli (*mujarrad*)nya *darasa* yang berarti menghapus, menghilangkan, dan berubah. *Al-Tadris* adalah *mashdar* dari *darrasa yudarrisu* (mendapatkan tambahan satu huruf yaitu *tadh’iif* yang fungsinya adalah *lit ta’diyah*. Dalam Kamus Online⁴³ diungkapkan bahwa:

كُرر قراءته	berarti	درس الكتاب
ليحفظه ويفهمه		ونحوه

Darrasa Al-Kitaaba dan sejenisnya berarti mengulang-ulangi pembacaannya untuk dihafal dan difahami.

Al-Maraghi menjelaskan ungkapan *darrasa* berarti membaca berulang-ulang dan terus-menerus sehingga sampai pada tujuan. Dari hasil kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur’an tentang makna-makna *at-tadris* diketahui bahwa *tadris* adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan *mudarris* (guru) untuk membaca dan menyebutkan sesuatu kepada *mutadarris* (peserta didik) dengan berulang-ulang dan sering, disertai dengan mempelajari, mengungkapkan menjelaskan, dan mendiskusikan dengan bertujuan agar materi yang dibacakan atau

⁴³ <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/درس-يُدريس/?c=/diakses> tanggal 3 Juli 2018.



disampaikan itu mudah dihafal dan diingat.⁴⁴

Dalam praktik dunia pendidikan di Indonesia, kata *mudarris* (bentuk *al-ism al-fail* dari *darrasa*) lazim disebut untuk menunjukkan sosok seorang guru atau pengajar.⁴⁵ Kata *tadris* juga dipakai untuk menunjukkan program studi dalam Fakultas Tarbiyah dalam sejumlah perguruan tinggi Islam seperti STAIN dan UIN.

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* ketika menafsirkan Ayat 36-37 Surat Al-Qalam menyatakan bahwa kata *tadrisuun* memberi konotasi bahwa proses belajar haruslah diulang-ulang, secara perlahan dengan upaya sungguh-sungguh agar memperoleh pemahaman dan muncul reaksi yang diinginkan. Dalam hal ini dapat kita sebut sebagai proses pembiasaan dalam teknik pembelajaran.⁴⁶

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Karena anak-anak belum dapat menyadari dan membedakan hal-hal baik dan buruk

dalam susila. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan pola pikir, kecakapan, dan perilaku tertentu. Proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan intinya berupa pengulangan. Artinya sesuatu yang dibiasakan adalah sesuatu yang diulang-ulang, kemudian menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna.⁴⁷

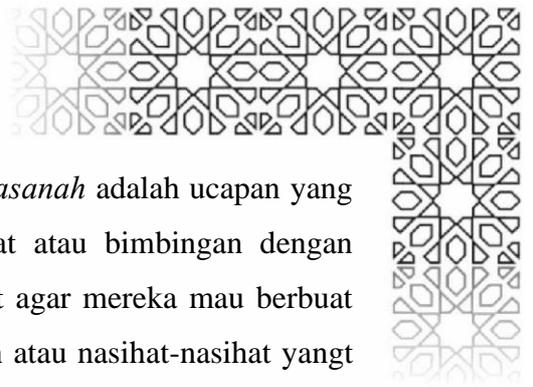
Dengan demikian, salah satu aspek dari belajar adalah pembiasaan, usaha untuk memperoleh kesan atau pengaruh dari apa yang dipelajarinya, dengan bentuk hafalan yang tersimpan dalam memori. Sewaktu-waktu memori ini dapat direproduksi kembali. Kata *tadris* selain mengandung aspek prosesnya sebagaimana tersebut juga mengandung pelakunya dalam hal ini Tuhan dan terkadang nabi juga mengandung sasarannya yang dikenai pengajaran dalam hal ini manusia. Juga mengandung aspek bahan atau materi

⁴⁴ Al-Raghib Al-Asfahani. (1992). hlm. 243.

⁴⁵ AW. Munawir. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir. hlm. 335.

⁴⁶ M. Quraish Shihab. (1996). hlm. 405.

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan. (2002). *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*. Jakarta: Pustaka Amani. hlm. 167.



dalam hal ini ajaran yang langsung dari Allah yaitu Al-Kitab.

e. **Mau'izhah**

Kata *Mauidzah* dalam tinjauan etimologis berasal; dari kata *wa'adza ya'idzu-wa'adzan-'idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, wejangan, peringatan, dan pendidikan. Dalam konteks dakwah, kata ini kerap kali mendapat tambahan berupa sifat "hasanah" di belakangnya. Bila dua kata ini digabungkan maka bermakna pengajaran yang baik. Ibnu Jarir At-Thabari mengungkapkan *al-mauidzah al-hasanah* dengan arti *al-'ibar al-jamiilah*" yaitu pelajaran yang indah yang berasal dari kitab Allah sebagai *hujjah*, argumentasi dan baik dalam proses penyampaiaanya.⁴⁸

Abdul Hamid Al-Bilali menyatakan bahwa *al-mau'idzah al-hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁴⁹ Sedangkan Ali Mustafa Yaqub yang dikutip oleh Siti Muriah menyatakan bahwa

mau'idzah hasanah adalah ucapan yang berisi nasehat atau bimbingan dengan lemat lembut agar mereka mau berbuat baik. Ucapan atau nasihat-nasihat yangt bermanfaat bagi orang yang mendengarnya atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak pendengar *audience* dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pendakwah.⁵⁰

Menurut Ahmad Izzan dalam ungkapan "pengajaran yang baik" mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan peserta didik. *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* merupakan prinsip dasar proses pendidikan yang melekat pada setiap pendidik (guru, ustadz, mubaligh) sehingga penyampaian kepada peserta didik lebih berkesan. Dengan cara begitu, siswa tidak merasa digurui, ataupun sebenarnya sedang terjadi pentransferan nilai.⁵¹

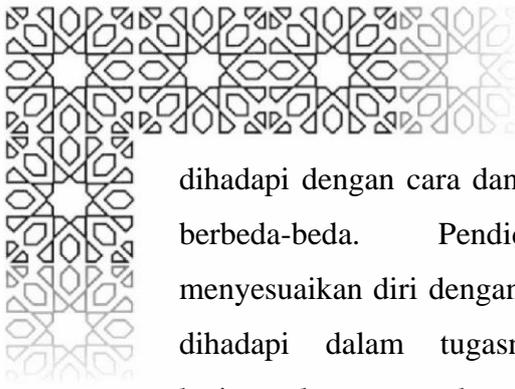
Muhammad Abduh seperti yang dikutip M. Munir, mengatakan bahwa *audiens* yang dihadapi seorang pendidik atau da'i secara garis besar terbagai dalam tiga golongan yang harus

⁴⁸ Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari. (1996). *Tafsir Ath-Thabari: Jami'ul Bayan an Tawilil Qur'an*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah. hlm. 663.

⁴⁹ M. Munir. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana. hlm. 15.

⁵⁰ Siti Muri'ah. (2000). *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. hlm. 44.

⁵¹ Ahmad Izzan dan Saehudin. (2015). *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora. hlm. 201.



dihadapi dengan cara dan metode yang berbeda-beda. Pendidik harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi dalam tugasnya. Adapun ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut:

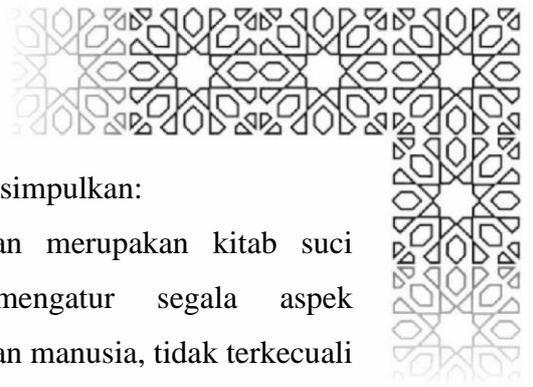
- a. Golongan cerdik cendikiawan yang mampu berpikir kritis, tanggap, cepat menangkap persoalan. Terhadap golongan ini, maka pendidik harus mengemukakan alasan, dalil yang rasional yang dapat diterima oleh akal mereka.
- b. Golongan awam, orang kebanyakan yang belum mampu berfikir kritis dan cerdas, belum mampu menangkap pengertian yang rumit. Terhadap golongan ini, maka pendidik harus menyampaikan sesuatu dengan cara yang mudah, sederhana dengan perumpamaan atau bahasa yang dapat dimengerti. Disertai dengan anjuran dan nasehat yang santun dan baik.
- c. Golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak sesuai juga bila dinasihati seperti golongan

orang awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup mendalami benar. Mereka ini diseru atau dinasihati dengan cara “*mujadalah billati hiya ahsan*” yakni dengan cara bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik.⁵²

Pokok persoalan yang dihadapi seorang pendidik ataupun da'i dalam menyampaikan nasihat adalah bagaimana menentukan cara dan metode yang tepat dan efektif guna menghadapi golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat atau ruang kelas. Secara ringkas, seorang pendidik atau da'i harus pandai memilih metode dan cara yang tepat jika ingin setiap info atau nasehatnya dapat meresap dapat meresap dalam hati pendengarnya.

Dalam sejumlah ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an diturunkan di muka bumi ini adalah sebagai nasehat dan pelajaran atau *al-mauidzah*. Allah S.W.T. berfirman dalam Surat Ali Imran [3] Ayat 138.

⁵² M. Munir. (2006). hlm. 252-253.



(*Al-Qur'an*) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa

Dalam pandangan Imam Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahalli, kata *al-mauidzah* itu dengan arti perkataan yang lembut.⁵³ Pengajaran yang disampaikan dengan kata-kata yang lembut diikuti dengan perilaku *hasanah* atau perilaku yang baik. Melalui penerapan prinsip "*mauidzah hasanah*" diharapkan dapat memberikan pendidikan yang menyentuh dan meresap ke dalam kalbu. Jadi kesimpulan dari *mau'idzah hasanah*, adalah pesan, nasehat atau kata-kata yang meresap dalam kalbu dengan penuh kasih sayang, santun an penuh kelembutan. Nasehat tersebut tidak membongkar aib seseorang. Kelememahlembutan dalam menasehati seseorang seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan mampu menjinakkan hati yang liar. Kelembutan dapat melahirkan kebaikan daripada ancaman dan larangan.

D. KESIMPULAN

Dari paparan dan pembahasan di

⁵³ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli. (t.t.). *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*. Indonesia: Maktabah Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah. hlm. 175.

atas, dapat disimpulkan:

1. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam pendidikan. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an banyak kita temui *term* yang berkorelasi dengan dunia pendidikan. Istilah-istilah pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an mempunyai makna, maksud, dan tujuan yang berbeda. Namun berbagai istilah tersebut saling berhubungan dan saling mendukung tidak dapat dipisahkan.
2. Di antara makna-makna khusus diferensial yang melingkupi masing-masing term *tarbiyah*, *ta'lim*, *tazkiyah*, *tadris*, dan *mauizhah*.
3. Pemaknaan pendidikan dalam Al-Qur'an menjadi utuh jika semua istilah itu dikonsepsikan, dirumuskan, dan dipraktikkan dalam satu narasi Pendidikan Islam. Dengan begitu maksud tujuan Pendidikan Islam akan tercapai. Pendidikan Islam modern sudah saatnya mengadopsi dan mengadaptasi konsep-konsep dan istilah-istilah pendidikan yang termaktub dalam Al-Qur'an, untuk



diturunkan menjadi konsep atau teori, dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal/Penelitian

Vathin, K., Maya, R., dan Wahidin, U. (2019). Peran Majelis Taklim Quan Palace dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Jemaah Melalui Kajian Tazkiyatun Nufus. *Prosa PAI: Prosiding Al hidyah Pendidikan Agama Islam*.

Yayuli. (2017). Istilah-Istilah Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad S.A.W. *Jurnal Suhuf*, 29 (01).

Sumber dari Buku

Al-Abrasyi, M.A. (t.t.). *Ruhut Tarbiyah wa Ta'lim*. Saudi Arabiyah: DarulAhya.

Al-Asfahani, A. (1992). *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Alba, C. (2012). *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Al-Ghazali. (1996). *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*. Bandung: Karisma.

Al-Maraghi, A.M. (1992). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV Thaha Putra, Juz 7.

An-Nahlawi, A. (1996). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

As-Suyuti, J. dan Al-Mahalli, J. (t.t.). *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*. Indonesia: Maktabah Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah.

Ath-Thabari, J.M.I.J. (1996). *Tafsir Ath-Thabari: Jami'ul Bayan Tawilul Qur'an*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.

Ath-Thabari, A.J.M.I.J. (1340). *Tafsir Ath-Thobari*. Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah.

Baidan, N. (1988). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Dalimunthe, S.S. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Yogyakarta: Deepublish.

Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangannya*. Yogyakarta: Deepublish.

Hawa, S.M.D. (2004). *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*. Jakarta: Robbani Pers.

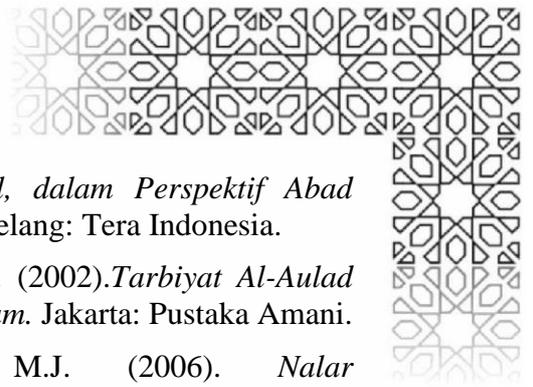
Izzan, A. dan Saehudin. (2015). *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora.

Jalâl, A.F. (1977). *Min Al-Ushul Al-Tarbawiyah fi Al-Islâm*. Kairo: Markaz Dauly li At-Ta'lim Al'Wadhifi li Al-Kubar fi Al-Illm Al-Araby.

Muhaimin. (2001). *Paradigama Pendidikan Islam: Upaya Mengefetifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah di Bandung*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Munawir, AW. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.

Munir, M. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.



- Muri'ah, S. (2000). *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Nizar, S. (2002). *Filasafat Pendidikan Islam: Pendekatan, Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Ridlo, M.R. (1373). *Tafsir Al-Manar*. Mesir: Darul Manar.
- Rosidin, D. (2003). *Akar-Akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Bandung: Pustaka Umat.
- Shihab, M.Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M.Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 5.
- Sudjana, N. (1991). *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: PT Sinar Baru.
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan*

Nasional, dalam Perspektif Abad 21. Magelang: Tera Indonesia.

Ulwan, A.N. (2002). *Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Wahyudi, M.J. (2006). *Nalar Pendidikan Qur'ani*. Yogyakarta: Apeiron Philotes.

Wehr, H. (1971). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: George Allen and Unwin Ltd.

Sumber dari Internet

Fahmi Hamid Zarkasyi, disampaikan dalam Pelatihan Pemikiran dan Peradaban Islam yang diselenggarakan oleh RMI Jawa Timur, 2006 diunduh dari <https://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/tarbiyah-ta%E2%80%99lim-dan-ta%E2%80%99dib-dalam-al-qur%E2%80%99an-dan-as-sunnah/> diakses tanggal 27 Juli 2018.

[tps://www.academia.edu/28120916/Konsep At-Talim dalam Alquran/](https://www.academia.edu/28120916/Konsep_At-Talim_dalam_Alquran/)diakses tanggal; 2 Juli 2018.

[ttps://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/درس-يديرس/?c=/](https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/درس-يديرس/?c=/)diakses tanggal 3 Juli 2018.